

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goal (SDGs) yang disepakati tahun 2015 sebuah perubahan baru dalam pembangunan global yang merupakan keberlanjutan dari *Millennium Development Goals (MDGs)*. Terdapat sasaran pembangunan dalam berbagai macam aspek, yang salah satunya aspek lingkungan. Dalam pembangunan berkelanjutan lingkungan menjadi aspek yang paling penting, diantaranya keputusan berkaitan dengan lingkungan hidup (Hoelman *et al.* 2015). SDGs menjadi paradigma baru dalam pembangunan global yang merupakan bukti dari kepedulian negara-negara *United Nations* akan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), melihat rutinitas bencana yang sering terjadi akibat dari ulah tangan manusia sudah terjadi dan menyebar di seluruh penjuru dunia seperti banjir, tanah longsor, abrasi, erosi dan lain-lain. Fenomena tersebut akan membawa dampak yang akan menjadikan penurunan kualitas lingkungan dan akan memberikan ancaman kelangsungan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Sehingga dirasa sangat penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, yang siap, aman dan tangguh untuk generasi yang akan datang.

Alam dan lingkungan hidup menjadi tempat tinggal dan hidup manusia. Kondisi lingkungan akan berpengaruh langsung terhadap kondisi manusia. Kerusakan lingkungan hidup semakin hari kian parah. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan risiko bencana alam dapat disebabkan oleh faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Awantara (2011, hal. 205) bahwa:”kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam”. Keadaan lingkungan yang seperti ini sungguh memilukan. Manusia seharusnya memelihara dan merawat malah justru kebalikanya yang semakin lama kesadaran itu berkurang terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan mengakibatkan

kemunduran dan penurunan mutu lingkungan ini seperti dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna dan kerusakan ekosistem. Eksploitasi semakin tinggi terhadap sumber daya alam, pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, perkembangan teknologi, ekonomi aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemunduran dan pencemaran lingkungan.

Kerusakan lingkungan hidup memberikan dampak langsung bagi kehidupan manusia dilihat dari masalah-masalah lingkungan yang semakin lama semakin merajalela. Kerusakan ini disebabkan oleh aktifitas manusia yang tidak ramah lingkungan yang selalu terjadi agar kerusakan lingkungan tidak terjadi terus menerus untuk kehidupan manusia dimasa yang akan datang perlu pemulihan yang lebih baik. Dalam Pasal 65 poin 4 UU 32 Tahun 2009 perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup sangat berperan penting untuk menunjang kehidupan manusia, kerusakan lingkungan harus dicegah atau diminimalkan agar daya dukung lingkungan memadai untuk berlangsungnya kehidupan yang berkelanjutan. Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya secara terus menerus sejak usia dini, melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Nisa,*dkk* (2017, hal. 2) menyatakan bahwa: “setiap manusia harus memahami bahwa manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin (khalifah) yang mengatur banyak hal yang ada di bumi, dikelola oleh manusia dan memanfaatkan secara seimbang dan berkelanjutan”. Dalam hal ini peran dari dunia pendidikan sangat diharapkan mampu untuk turut serta dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan.

Menumbuhkan Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kerusakan pada lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh manusia, ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi faktor utama pada kerusakan lingkungan. Sehingga terjadi penurunan kualitas hidup. Maka untuk

menghindari penurunan kualitas hidup tersebut, seharusnya manusia menjaga kualitas dan kuantitas lingkungan hidupnya secara arif dan bijaksana.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi dalam upaya revolusi mental yang digagas Indonesia emas 2045. Membentuk masyarakat yang berkarakter dan berbudaya salah satu cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan sila kedua Pancasila. Problematikanya jika tujuan tersebut tidak didukung dengan karakter masyarakatnya sesuai dengan kondisi sosial budaya, maka hanya akan menjadi wacana dengan hilangnya identitas bangsa. Pengaruh dari perkembangan zaman yang semakin mengawatirkan banyak pihak dapat memudarnya nilai-nilai adat masyarakat. Eksistensi nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa Indonesia saat ini mulai teralihnya dengan masuknya budaya asing di era globalisasi ini. Menumbuhkan Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau sadar moral yang berlaku dan merefleksikan pikirannya, perasaan dan sikap batinnya yang dimunculkan dalam kebiasaan berbicara, bersikap, dan bertindak. Mengutip pendapat Lickona (1992, hal.32) ada sepuluh tanda dari perilaku atau tindakan manusia yang menunjukkan kearah kehancuran suatu bangsa ialah:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
- 2) ketidakjujuran yang membudaya;
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin;
- 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan;
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian;
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk;
- 7) penurunan etos kerja;
- 8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
- 9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan
- 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Agar eksistensi budaya tetap lestari maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan dimasa yang akan datang sangat perlu ditanamkan pendidikan karakter khususnya di tanah kelahiran setiap individu. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal sehingga nantinya dapat membentuk pendidikan karakter kepada peserta didik. Masalah yang terjadi pada saat ini pada lingkungan masyarakat Bengkulu Utara adalah suatu pergeseran dalam masyarakat suku bangsa Rejang yang diakibatkan arus dari modernisasi dan globalisasi hanya menyerap apapun yang dianggap bergaya mutakhir dimasa sekarang tanpa harus memikirkan keadaan dimasa yang akan datang. Masyarakat suku bangsa rejang masih ada yang

memegang teguh aturan atau kebiasaan yang dianggap untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Budaya lokal sangat berperan dalam menumbuhkan karakter karena suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, antar manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga nantinya kearifan lokal dapat menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Kearifan lokal inilah yang seharusnya disusun dalam satu kesatuan kebudayaan (*culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Kebiasaan yang telah membentuk perilaku manusia tersebut harus diwariskan dari generasi-generasi yang akan datang. Dalam pergantian budaya antar generasi, dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan penerapan dari generasi tua serta mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Maryani & Yani (2016. hlm. 116) menyatakan bahwa

“kearifan lokal merupakan puncak- puncak keunggulan budaya yang menjadi identitas utama bangsa. Kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan yaitu (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.” (Maryani.2008)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing. Dalam kebudayaan itulah terkandung nilai kearifan lokal yang telah melembaga. Suku bangsa Rejang adalah salah satu dari sekian banyak kelompok suku bangsa yang mendiami Provinsi Bengkulu. Merupakan suku bangsa yang paling banyak jumlahnya dan tertua di daerah Bengkulu. Salah satu daerah yang didiami oleh suku bangsa Rejang tersebar di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang berasal dari empat *Petulai* dan *Jurai* (keturunan). Kepala empat petulai itu disebut Ajai. Pada masa pemerintahan Ajai itu suku bangsa Rejang sudah mempunyai adat istiadat yang beragam yang didalamnya terdapat petuah-petuah yang sarat hikmah, nilai-nilai kebijaksanaan, dan ajaran-ajaran nilai filosofis dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kabupaten Bengkulu Utara terutama pada suku bangsa Rejang, kearifan lokal yang masih dilakukan seperti adat *Ca'o Muko Imbo*, adat *Beto'ok*, adat *Aliak Bilai*, adat *Kedurai Bumai*, adat *Mundang Biniak*, adat *Meket Pai* dan *umeak Jangatau An*, Dan ini menjadi bukti keyakinan dan ketaatan mereka terhadap adat istiadat yang berlaku sejak dahulu, hal ini terlihat jelas dari dianggap mempunyai nilai ketahanan yang kokoh dan kuat, serta mempunyai nilai estetika yang beragam.

Dengan demikian, dilihat dari aspek tersebut seharusnya menjadi tujuan internalisasi atau pembiasaan karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter peduli lingkungan akan semakin efektif jika suasana sekolah dapat mendukung siswa dalam mengembangkan karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, siswa akan terdorong jika suasana sekolah yang menjadi tempat proses belajar mereka menerapkan kurikulum yang menerapkan dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Siswa dapat berkarakter dan berperilaku cerdas, arif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang akan dituangkan dalam TESIS dengan judul : **“Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas masalah pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai kearifan lokal apakah yang terdapat pada suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa saja nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat pada kearifan lokal suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Bagaimana pelestarian kearifan lokal oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara?
4. Bagaimana implementasi nilai kearifan lokal Suku Rejang sebagai penambah bahan ajar pada pembelajaran geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penulis akan menyampaikan beberapa tujuan penelitian

1. Untuk memperoleh dan menganalisis informasi yang utuh pada sejumlah nilai yang terdapat pada kearifan lokal suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mengetahui nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat pada kearifan lokal suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara
3. Untuk mengetahui pelestarian kearifan lokal suku Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara.
4. Untuk mengembangkan implementasi nilai kearifan lokal suku Rejang sebagai penambah bahan ajar pada pembelajaran geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Agar masyarakat suku rejang dapat memahami dan menghayati warisan-warisan leluhur hasil karya nenek moyang.
 - b. Dapat memperkaya khazanah ilmu dan bahan ajar pendidikan geografi di lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya daerah.
2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengkorelasikan kebudayaan dengan pendidikan guna membangun pendidikan berbasis budaya lokal, kebudayaan lokal mengandung kearifan lokal menjadi isu utama dalam teori kotemporer.